

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. **Gambaran Umum Kitab Tafsir Al Misbah Karya M Quraish Shihab**

Tafsir Al Misbah merupakan kitab Tafsir yang dikarang oleh Quraish Shihab, dan merupakan karya paling monumentalnya. Kitab ini terdiri dari 15 Volume (jilid) yang secara lengkap memuat 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Menurut Qurish, dalam sehari beliau menghabiskan rata-rata waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.¹

Penafsiran ayat-ayat dalam Tafsir Al Misbah dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara sama lainnya. Penyusunan tafsir Al Misbah tidak berdasarkan juz per juz, sehingga dari 15 volume kitabnya memiliki ketebalan yang berbeda-beda. Selin itu, jelas nampak nuansa kebahasaan dari pengarang. Penserasian kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh pengarang kitab ini menjadikan makna yang terkandung mudah dipahami oleh para pembaca, sehingga kesukaran-kesukaran pemahaman terhadap Al Qur'an bisa diselesaikan.

Penafsiran dalam Al Misbah tidak meninggalkan tradisi para ulama klasik pada umumnya. Terdapat selipan-selipan komentar-komentar disela-sela terjemahan ayat yang ditafsirkan. Perbedaan antara terjemahan ayat dan komentar, terdapat dalam font yang dicetak miring pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentar tersebutlah, pengarang Al Misbah melakukan elaborasi terhadap pemikiran-pemikiran

¹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah* Vol 6 No 2 Oktober (2010), 252 Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah* Vol 6 No 2 Oktober (2010), 258

ulama-ulama, namun juga mencantumkan pemikiran dan ijtihadnya sendiri.²

Dalam penafsiran ayat-ayat Al Qur'an, Tafsir Al Misbah memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri. Diantaranya, setiap kata dalam ayat Al Qur'an ditafsirkan secara terperinci, sehingga lebih mempermudah pembacanya untuk memahaminya.

Tafsir Al Misbah dikarang oleh Quraish Shihab, seorang mufassir kontemporer dari Indonesia. Beliau memiliki nama lengkap Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, Lc., M.A lahir pada 16 februari tahun 1944 di Rappang, Kab. Sidenreng, Sulawesi Selatan. Beliau merupakan keturunan Arab Quraish-Bugis serta merupakan keluarga terpelajar.³ Beliau hidup dalam keluarga yang sederhana dan berprinsip kuat dalam tuntunan agama. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab merupakan seorang *mufassir*, mantan rektor (canselor) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1972-1977, dan menjadi salah satu tokoh dalam pendirian Universitas Muslimin Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan menjadi ketuanya pada tahun 1959-1965.⁴

Kecintaan beliau terhadap Qur'an dan pendidikan sudah terlihat sejak beliau kanak-kanak. Quraish Shihab telah diberikan pendidikan oleh ayahnya supaya mencintai Al Qur'an. saat beliau berumur 6 tahun, ayahnya mewajibkan dirinya untuk ikt serta dalam pengajian Al Qur'an yang diadakan oleh ayahnya. Dan ayahnya juga sering bercerita tentang kisah-kisah

² Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al Qur'an M. Quraish Shihab", 259

³ Tirto.id , *Profil Muhammad Quraish Shihab* ,diakses pada 29 maret 2021.

⁴ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al Misbah", *Palastren* Vol 6 No.2 Desember (2013), 476

didalam Al Qur'an. Dari sinilah awal mula kecintaan tersebut mulai terpupuk.

Beliau memulai pendidikan di kampung halamannya Ujung Padang. Kemudian Setelah menyelesaikannya, beliau kemudian meneruskan perjalanan pendidikannya di Pondok Pesantren Darul Hadith Al Fiqhiyyah Malang Jawa Timur. Di pondok tersebut beliau diasuh oleh Al Habib Abdul Qodir BilFaqih (lahir di Tarim Hadramaut, Yaman pada 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan pada 19 November 1962 M). Beliau termasuk ulama besar yang angat luas wawasannya. Selama disana, sesi pagi beliau belajar di pondok dan sesi petangnya mengikuti pembelajaran di sekolah formal. Di pesantren tersebut Quraish Shihab diperkenalkan lebih dalam dengan adat istiadat Nauhdlatul Ulama(NU), mempelajari ilmu bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu agama lainnya.

Pada tahun 1958, setelah menyelesaikan pendidikannya di Malang selama 2 tahun lebih, Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya.⁵ Disana, beliau diterima di kelas II Tsanawiyah Al Azhar.⁶ Quraish menjadi wakil sulawesi selatan dalam seleksi nasional yang diselenggarakan Departemen Agama Republik Indonesia. Di sana Quraish mendapat beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi Selatan. Quraish menempuh pendidikannya di bidang Pengkajian Tafsir Fakultas Ushuluddin.⁷ Akhirnya beliau dapat menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas

⁵Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", *Jurna Ushuluddin* Vol XVIII No 1 Januari (2012), 22

⁶ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al Qur'an M. Quraish Shihab", 250

⁷ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", 22

Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al Azhar, dan meraih gelar Lc di tahun 1967.⁸

Tidak berhenti disitu, dengan kecintaannya dalam dunia akademik kemudian Quraish Shihab melanjutkan pendidikan S2nya di Fakultas yang sama. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar MA sebagai spesialis bidang tafsir Al Qur'an pada tahun 1969, dengan tesis yang berjudul *Al I'jaz al Tasyri'iy Al Qur'an Al Karim*.⁹ Kemudian beliau kembali ke tanah air.

Quraish Shihab merupakan intelektual muslim kebanggaan Indonesia. Beliau dikenal sebagai mufassir dan akademisi. Kontribusinya dalam dunia kemasyarakatan dan pendidikan juga tidak diragukan. Dimulai dari sekembalinya beliau setelah menyelesaikan gelar magisternya, diusianya yang ke 25 beliau mendapat kepercayaan menjadi pensyarah di IAIN Alaudin, Ujung Pandang. Dan sejak tahun 1973-1980 menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, beliau juga ditugaskan pada jabatan lainnya. Di dalam kampus, beliau menjadi Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII bagian timur), sedangkan di luar kampus, beliau menjadi pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental (BIMTAL). Dan selama disana beliau aktif melakukan berbagai penyelidikan, diantaranya “penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia timur” pada 1975, dan “masalah wakaf sulawesi selatan” pada 1978.¹⁰ Kemudian pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali lagi ke Kairo untuk melanjutkan studinya di Universitas Al Azhar. Dan beliau meraih gelar Doktor Falsafah (PhD)

⁸ Atik Wartini, “Nalar Ijtihad Jilbab dalam Pandangan Quraish Shihab (Kajian Metodologi)”, *Jurnal Musawa* Vol 13 No 1 Januari (2014), 31

⁹ Johar Arifin, “Maqoshid Al Qur'an dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab”, *Hermeneutic: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* Vol 12 No 2 (2018), 163

¹⁰ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, 23

melalui disertasinya dengan judul “*Nizham al Durar li al Baqa’i: Tahqiq wa Dirasah*” dalam bidang ilmu-ilmu Al Qur’an dan berhasil meraih yudisium Summa Cumlaude dengan penghargaan peringkat 1 (*muntaẓ ma’a martabat al ataraf al ‘ula*).¹¹ Dengan berhasil beliau meraih gelar tersebut, menjadikan beliau sebagai orang Asia Tenggara Pertama yang dapat meraihnya. Doktor Falsafah dalam ilmu-ilmu Al Qur’an di University Al Azhar Kairo, Mesir.¹²

Setelah kembali ke tanah air, beliau kembali menjalankan sumbangsinya pada bidang pendidikan. beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan program pasca sarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu, Quraish Shihab juga diamanahi beberapa jabatan penting, diantaranya pada tahun 1984 menjadi Ketua Majelis Ulama (MUI). Kemudian pada tahun 1989 menjadi anggota pentashih mushaf Al Qur’an Departemen Agama. Beliau juga aktif dikepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), perhimpunan ilmu-ilmu syari’ah dan konsorsium dalam ilmu-ilmu agama yang diselenggarakan Diknas.¹³

Kontribusi beliau bukan hanya dalam bentuk khidmah saja. Dengan latar belakang beliau sebagai mufassir dan akademisi, beliau memberikan kontribusinya terhadap khazanah keilmuan Islam, termasuk pendidikan melalui hasil karya buku atau kitab-kitab beliau. Pada masa pemerintahan Presiden B.J Habibie beliau diamanahi sebagai duta besar Indonesia di Mesir, sekaligus merangkap untuk negara Somalia dan Jibouti. Dalam masa kesibukan beliau sebagai duta besar itulah, beliau kemudian mengarang dan menyelesaikan

¹¹ Johar Arifin, “Maqoshid Al Qur’an dalam Ayat Penggunaan Media Sosial Menurut Penafsiran M.Qurish Shihab”, 163

¹² Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”, 23

¹³ Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al Qur’an M. Quraish Shihab”, 250

karyanya Tafsir Al Misbah lengkap 30 Juz yang terdiri dari 15 volume.¹⁴ Hasil karya beliau yang begitu banyak, sekarang dapat dinikmati oleh khalayak umum. Selain itu, para akademisi juga dapat menjadikan karya-karyanya tersebut sebagai rujukan dalam mengembangkan pendidikan.

1. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir Al Misbah

Dalam penafsiran kitab Tafsir Al Misbah, yang digunakan adalah metode tahlili. Yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai runtutan mushaf Utsmani. Sedangkan corak Tafsir Al Misbah adalah corak adabi Ijtima'i, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al Qur'an¹⁵, selain itu juga corak ini menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik sehingga mudah dipahami. Kemudian mengkorelasikannya dengan kehidupan keseharian, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁶

Dari pandangan hermeneutika Al Qur'an, corak penafsiran terbagi menjadi tiga. *Pertama* quasi obyektif tradisional, maksudnya penafsiran yang mengharuskan dalam memahaminya dan mengaplikasikannya pada persis antara masa sekrang dan waktu saat diturunkannya kepada Rasulullah SAW., dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. *Kedua* corak subyektif,

¹⁴ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al Qur'an M. Quraish Shihab", 251

¹⁵ Lufaei, "Tafsir Al Misbah : Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", 32

¹⁶ Ali Gen Berutu, "Tafsir Al Misbah Muhammad Quraish Shihab", *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* Vol 16 Nomor 1 (2017), 6

maksudnya setiap penafsiran AL Qur'an sepenuhnya dalam subyektifitas penafsirnya, sebab itu tafsir AL Qur'an bersifat subyektif. *Ketiga* quasi obyektif modernis, maksudnya adalah corak penafsiran AL Qur'an yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti asbabun nuzul, nasakh mansukh, dan lainnya. Corak ini juga memandang bahwa makna asal menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa sekarang untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual.¹⁷

Berdasarkan pandangan tersebut, tafsir Al Misbah dapat dikategorikan corak ketiga, yaitu quasi obyektif modernis. Hal tersebut dapat dilihat dimana dalam tafsir Al Misbah menggunakan teori-teori konvensional sebagai pijakan yang kemudian membuahakan keterangan yang kontekstual dan relevan untuk digunakan pada setiap waktu.

2. Pendekatan Tafsir Al Misbah

Dalam Tafsir Al Misbah, sang pengarang yaitu M Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan di kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir AL Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting, serta ditarik ke dalam konteks penafsir dimana ia

¹⁷ Lufaei, "Tafsir Al Misbah : Tekstualitas , Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara", 32

hidup dan tinggal, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri.

Dalam tafsirnya, Quraishy berpedoman pada beberapa prinsip, diantaranya yang menyatakan bahwa Al Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

6 hal yang berhubungan dengan ilmu Al Munasabah yang dipegang Quraish dalam menafsirkan, yaitu :

- a. Diserasikannya kata perkata kata menuju satu surah,
 - b. Berkaitannya kandungan ayat dengan penutup ayat,
 - c. sinkrosisasi hubungan satu ayat dengan ayat setelahnya,
 - d. sinkronisasi antara uraian awal/muqaddimah satu surat dengan penutupnya,
 - e. Keterkaitannya penutup surah dengan uraian awal/muqaddimah sesudahnya,
 - f. Keterkaitannya tema surah dengan nama surah.¹⁸
3. Aspek tekstualitas, rasionalitas, dan lokalitas dalam Tafsir Al Misbah
- a. Aspek Tekstualitas Al Qur'an
- Tafsir Al Misbah konsisten dalam memperinci setiap kalimat dalam ayat Al Qur'an. Meskipun Tafsir Al Misbah tergolong sebagai tafsir era modern, yang kandungannya menitikberatkan kepada persoalan sosial, masa sekarang, namun Tafsir Al Misbah tetap memperhatikan makna tekstualitas ayat, bahkan hampir setiap kata di dalam Al Qur'an diperinci

¹⁸ Ali Gen Berutu, "Tafsir Al Misbah Muhammad Quraish Shihab",

dengan baik.¹⁹ Misalnya dalam menafirkan QS Ibrahim ayat 6:

“kata انجاكم (anjakum)/menyelamatkan kamu terambil dari kata النجاه (an najah) yaitu tempat yang tinggi. Ini karena siapa yang berada di tempat yang tinggi, tidak mudah terjangkau oleh musuh atau dengan kata lain dia dapat selamat dan terhindar dari bahaya.

Ayat ini menggunakan kata انجاكم (anjakum) , ditempat lain seperti dalam QS Al Baqarah ayat 49 redaksi yang digunakan adalah نجيناكُم(najjainakum). Keduanya dapat diterjemahkan dengan *kami menyelamatkan kamu*.”²⁰

Kemudian, sebagai contoh lain, dalam QS Al Hijr ayat 2:

”Kata (ربما) rubbama terdiri dari kata (رب) rubba yang mengandung makna jarang/sedikit, dan dapat juga mengandung makna banyak/seringkali. Sedangkan kata (ما) ma yang merangkai kata rubba itu menjadikan kata tersebut tidak berfungsi sebagai huruf yang mengkasrah kata sesudahnya.

Pada umumnya kata ini dirangkaikan dengan kata yang menunjuk masa lampau, bahkan walaupun kata yang datang sesudahnya berbentuk kata kerja masa datang - seperti pada ayat ini – maknanya tetap merujuk pada masa lalu. Memang tidak mungkin orang-orang kafir yang dibicarakan oleh ayat ini menginginkan untuk beriman pada saat ayat ini turun, tetapi keinginan itu baru datang

¹⁹ Lufaei, “Tafsir Al Misbah : Tekstualitas , Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, 34

²⁰ M Quraish Shihab , *TAFSIR AL MISBAH : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an* , (Jakarta:Lentera Hati,2022),19

kemudian setelah berlalu waktu di mana keinginan mereka itu tidak dapat tercapai lagi.”²¹

b. Aspek Rasionalitas

Istilah rasio terambil dari bahasa latin, yaitu *ratio* yang berarti akal budi (reason). A.R Lacey menambahkan pandangan ini berpegang bahwa akal merupakan sumber bagi pengetahuan dan pembenaran. Pandangan ini menekankan pada penekanan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan.²² Menurut Afrizal, rasionalisasi tafsir sudah terjadi sejak abad ke 19 M dengan beberapa tokoh tafsir pada saat itu, yaitu Muhammad Abduh dan M Rasyid Ridha. Muhammad Abduh menggunakan akal yang luas dalam memahami ajaran agama dengan memperempit wilayah ghoib. Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pemanfaatan budaya modern dan menempuh jalur pendidikan dan arena itu lebih bersifat modernis dan populis. Sedangkan Rasyid Ridha menekankan pentingnya keterkaitan pada teks-teks Al Qur'an dalam kerangka pemahaman Islam. Kemudian rasionalitas penafsiran msampai ke Indonesia dengan munculnya Tafsir Al Misbah karya M Quraish Shihab.²³

Beberapa contoh rasionalitas penafsiran dalam Tafsir Al Misbah, yaitu:

Penafsiran QS Al Ahzab ayat 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ
الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ

²¹ M Quraish Shihab , *TAFSIR AL MISBAH*, 89

²²Tedy Machmud, “Rasionalitas dan Empirisme (Kontribusi dan dampaknya pada perkembangan filsafat matematika)”, *INOVASI* Vol.8 No.1 Maret (2011), 114

²³Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir”,26

أَدَّتِي أَنْ يُعْرِفَنَّ فَلَا يُؤْذِينَ^ط وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَّحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Wahai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Quraish Shihab mengungkapkan asbabun nuzul ayat, dan menjelaskan bahwa sebelum ayat tersebut turun berpakaian wanita baik budak atau wanita merdeka adalah sama, oleh karena itu laki-laki hidung belang sering mengganggu dengan menduga semua wanita yang demikian itu adalah budak. Untuk menjaga kehormatan wanita merdeka maka ayat tersebut turun.

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai makna jilbab. Al Biqa’i menyatakan bahwa jilbab adalah baju longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutup baju dan kerudung yang dipakainya atau semua pakaian yang menutupi wanita. Thabathabai berpendapat jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Sedangkan Ibn Asyur berpandangan bahwa jilbab adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa model jilbab bermacam-macam

mengikuti perbedaan keadaan dan keinginan wanita yang diarahkan kepada budaya dan adat setempat.

Menurut Quraish Shihab, disamping terjadi perbedaan antar para ulama. Ayat di atas tidaklah memerintah wanita untuk memakai jilbab, dengan alasan ayat di atas turun sebagaimana ayat ini. Ini dapat diindikasikan dari kata “*jilbab mereka*” dan yang diperintahkan adalah “*mereka melabuhkan*”, yang artinya mereka telah memakai jilbab namun tidak melabuhkannya.²⁴

c. Aspek Lokalitas

1) Kebebasan menganut agama

Kebebasan beragama merupakan ciri khas yang melekat di bumi nusantara. Pancasila dan UUD 1945 memberi isyarat akan kebolehan masyarakat Indonesia menganut agama, tidak harus agama Islam. Tafsir Al Misbah menunjukkan aspek demikian ketika menjelaskan QS Al Baqarah 256: “*la iqraha fi ad-din*: tidak ada paksaan dalam beragama”. Dalam memaparkan ayat tersebut, Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak ada paksaan untuk menganut agama Islam. Penggunaan diksi “menganut” dalam ayat tersebut karena konteksnya berhubungan dengan keyakinan, kepercayaan, dan tidak terkait dengan tempat.

Secara tersirat, apa yang ditafsirkan Qurish Shihab ingin memberikan penguatan bahwa kebebasan beragama dalam konteks keIndonesiaan adalah suatu yang niscaya. Hal itu sebab negara Indonesia dibangun bukan oleh sekelompok agama tertentu, melainkan oleh

²⁴ Lufaei, “Tafsir Al Misbah : Tekstualitas , Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, 36

berbagai elemen agama dan latar belakang yang beragam. Sehingga tidak sepatutnya untuk memaksakan orang lain meyakini dan mempercayai agama dirinya.

2) Kesetaraan Gender

Dalam QS Al A'raf ayat 189, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾

Artinya : “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya”

Menurut Quraish Shihab, pernyataan yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki bukan memberi kesimpulan bahwa perempuan selalu berada di nomor dua dari pada laki-laki. Semua manusia memiliki derajat yang sama. Hal itu dibuktikan dengan QS Al Hujurat ayat 47, Al Qur'an menurutnya tidak sama sekali memuat ide tersebut. Justru Al Qur'an turun untuk mengikis segala perbedaan antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam bidang kemanusiaan.

Penjelasan Quraish Shihab tersebut secara tidak langsung ingin mengomentari

kondisi sosial masyarakat yang sering terjadi kekerasan terhadap kaum perempuan. Melalui penafsiran tersebut, Al Misbah mengungkapkan bahwa Al Qur'an tidak sama sekali menyuruh manusia berbuat kekerasan terhadap kaum perempuan. Al Qur'an menghargai semua laki-laki dan perempuan.²⁵

3) Kebebasan Berpendapat

Allah telah berfirman dalam QS Ali Imron ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا
غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya”.

Dalam ayat tersebut, Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kepada kita kemerdekaan

²⁵ Lufaei, “Tafsir Al Misbah : Tekstualitas , Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, 37

penuh dan kebebasan yang sempurna dalam urusan dunia dan kepentingan masyarakat, yaitu dengan dilakukan oleh orang-orang yang pintar dan kita percayai, guna menetapkan kepada masyarakat pada setiap periode atas hal-hal yang bermanfaat dan membahagiakan masyarakat.

Secara tidak langsung, penjelasan Quraish Shihab tersebut ingin memberikan penegasan bahwa dalam berkehidupan di masyarakat, hendaknya diterapkan prinsip kebebasan berpendapat. Tidak boleh ada ketimpangan sebelah. Masyarakat dan pemerintah meski memiliki kedekatan. Hal tersebut yang memberikan isyarat agar diaplikasikan dalam kehidupan negara demokrasi Indonesia.²⁶

B. Metode Pendidikan Islam dalam QS An Nahl ayat 125 (Telaah Kitab Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab)

1. Penjelasan Global QS An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
 بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Allah berfirman dalam QS An Nahl ayat 125 :
 Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

²⁶ Lufaei, “Tafsir Al Misbah : Tekstualitas , Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, 38

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Arti kosakata QS An Nahl ayat 125:

أَدْعُ	Serulah (ajaklah)
سَبِيلِ	Jalan
رَبِّكَ	Tuhan-mu
الْحِكْمَةِ	Hikmah
الْمَوْعِظَةِ	Mu'idzah(Nasihat)
الْحَسَنَةِ	Baik
جَدِيلٌ	Bantahlah
أَحْسَنُ	Lebih baik (terbaik)
إِنَّ	Sesungguhnya
أَعْلَمُ	Lebih mengetahui
مَنْ	Orang-orang
ضَلَّ	Tersesat
مُهْتَدِينَ	Orang-orang yang mendapat petunjuk

Adapun asbabun nuzul (sebab-sebab yang menjadi diturunkannya) ayat ini, dalam Tafsir Jalalain diterangkan ketika Paman Rasulullah Hamzah wafat sebagai syahid dalam perang uhud, Jenazah Hamzah dimutilasi oleh kaum Kuffar, dan pada saat peristiwa tersebut Rasulullah melihat kejadian yang menyedihkan tersebut kemudian beliau berkata :”sesungguhnya aku bersumpah akan membalas (penyiksaan Hamzah) dengan 70 orang kafir sebagai penggantinya”. Kemudian turunlah wahyu QS An Nahl ayat tersebut.²⁷

²⁷ K.H Misbah Zainul Musthoma Bangilan, *Tafsir Jalalain (Ma'na)*, (Surabaya:Al Hidayah),1323

2. Penafsiran QS An Nahl ayat 125

Ayat di atas, dalam kitab Tafsir Al Misbah ditafsirkan bahwa Nabi Muhammad SAW yang diperintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim AS sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya, kemudian diperintahkan lagi untuk mengajak umat manusia agar mengikuti pula prinsip-prinsip ajaran bapak para Nabi dan pengumandaang tuhid. Ayat ini menyatakan : Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya. Jangan hiraukan cemoohan, tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapapun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalanNya dan dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.

Kemudian, dilanjutkan penafsiran dalam Tafsir Al Misbah: “para ulama berpendapat bahwa dalam ayat ini dipahami menjelaskan tiga macam metode dakwah, artinya yaitu metode penyampaian atau metode pendidikan. metode tersebut dalam penyampaian atau pelaksanaannya harus disesuaikan dengan sasarannya. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai

dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'idzah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahlul kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.”²⁸

Dalam tafsir Jalalain karya Syekh Jalaluddin Al Mahalli dan Syekh Jalaluddin As Suyuthi, ditafsirkan : “Wahai Muhammad serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu yaitu agama-Nya dengan hikmah yang berdasarkan Al Qur'an dan Mauidzah Hasanah yaitu nasihat-nasihat yang berdasarkan Al Qur'an atau nasihat-nasihat yang lembut dan bantahlah mereka (manusia) dengan bantahan yang terbaik seperti mengajak mereka kepada Agama Allah dengan argumen ayat-ayatNya dan mengajak mereka dengan menggunakan hujjah-hujjah yang diperintahkan Allah, sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui maksudnya lebih memahami terhadap siapapun manusia yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui terhadap siapapun manusia yang mendapat petunjuk.”²⁹

Dalam tafsir ringkas kemenag, ditafsirkan: usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, “wahai Nabi Muhammad, seru dan ajaklah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, dan

²⁸ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL MISBAH*, 387

²⁹K.H Misbah Zainul Musthoma Bangilan, *Tafsir Jalalain (Ma'na)*,1323

bijak, dan dengan yang baik dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapapun yang menolak, atau meragukan seruanmu dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Petunjuk dan Petunjuk Memberi, dialah yang lebih tahu dari siapa yang tersesat dan menyimpang dari jalan-Nya dan dia pula yang lebih tau siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar.³⁰

3. Metode Pendidikan Islam dalam QS An Nahl ayat 125 Berdasarkan Kitab Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab

Berdasarkan penafsiran di atas, QS An Nahl ayat 125 merupakan ayat tentang dakwah, yaitu seruan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., kepada umat manusia berdasarkan dari perintah Allah swt.

Kemudian seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, dimana terjadi persoalan-persoalan baru, maka penerapan mengenai ayat tersebut juga dapat disesuaikan sesuai situasi dan kondisi. Dahulu Rasulullah melakukan dakwah kepada umat manusia. Kata dakwah, dalam hal ini dapat diartikan sebagai bentuk pendidikan (pembelajaran), dimana Rasulullah sebagai pendidiknya menyampaikan pengetahuan kepada umat manusia untuk bertauhid kepada Allah. Maka dengan demikian kandungan metode dalam ayat ini dapat di terapkan dalam metode pendidikan. Setidaknya ada 3 metode pendidikan Islam yang dapat diambil dari QS An Nahl ayat 125 dalam penafsiran Al Misbah, yaitu :

a. Metode Hikmah

Kata (حكمة) memiliki arti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah adalah

³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/16>

pengetahuan atau tindakan yang terbebas dari kekeliruan atau kesalahan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang dalam penggunaannya akan dipenuhi kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, selain itu juga dapat menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Kata *Hikmah* ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti kendali, karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai merupakan perwujudan dari hikmah, kemudian Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk juga dapat dinamai hikmah. sedangkan pelakunya disebut hakim (orang yang bijaksana). *Hikmah*, dalam keterangan tidak disifati dengan sesuatu. Hal tersebut di terangkan oleh Ar-Raghib yang menjelaskan bahwa makna *Hikmah* yaitu sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. hakim ini.

Thair Ibn ‘Asyur menggaris bawahi hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambungan. Sebagaimana pendapat Ibn ‘Asyaur, bahwa *Hikmah* adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung.

Siapa yang tepat dalam penuturan dan sikapnya, dialah yang tepat menyandang sifat hakim ini. Pakar tafsir Al Biqa’i menggarisbawahi bahwa Al Hakim yaitu orang yang memiliki hikmah, harus sepeuhnya yakin dengan segala pengethuan dan tindakan yang dilakukannya, sehingga dia bersikap dengan

penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu untuk sekedar coba-coba³¹

Hikmah dalam Tafsir Al Misbah juga ditafsirkan sebagai dialog dengan kata-kata bijak yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal yang mengarahkan kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Metode ini digunakan ketika objeknya adalah cendekiawan, dalam hal ini yaitu orang yang paham tentang apa yang sedang dipelajari.³²

Thabathaba'i mengutip Ar-Raghib Al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Dalam keterangan lain, pada Tafsir Jalalain karya Syekh Jalaluddin Al Mahalli dan Syekh Jalaluddin As Suyuthi, ditafsirkan bahwa *Hikmah* dalam hal ini adalah seruan atau mengajak manusia dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat dengan berdasarkan Al Qur'an.³³

Zamakhsari memberikan makna *bil-hikmah* sebagai perkataan yang sudah pasti benar, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran. Wahbah Al-Juhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir memberi makna *bil-hikmah* sebagai

³¹M Quraish Shihab , *TAFSIR AL MISBAH*, 386

³²M Quraish Shihab , *TAFSIR AL MISBAH*, 386

³³ K.H Misbah Zainul Musthoma Bangilan, *Tafsir Jalalain (Ma'na)*,1323

perkataan yang jelas disertai dalil yang terang, kemudian mengantarkan pada kebenaran. Sedangkan Al Maragi memberi makna *bil-hikmah* secara lebih luas, yaitu wahyu Allah yang telah diberikan kepadamu.³⁴

Jadi dari beberapa penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa *Hikmah* adalah seruan atau nasihat-nasihat dan kata-kata bijak yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan mengarahkan audience kepada kebenaran, dilakukan dengan menggunakan argumen-argumen yang jelas dan dapat diterima, kemudian hasil akhirnya terdapat pada perbaikan keadaan dan paradigma manusia.

Keterangan selanjutnya, yang ditekankan dalam Tafsir Al Misbah adalah dalam menggunakan metode *hikmah* perlu memperhatikan audience. *Hikmah* dalam keterangan Tafsir Al Misbah digunakan untuk mengajak dialog kaum cendekiawan.

Dari uraian mengenai metode *hikmah* di atas, dalam hemat penulis metode ini memiliki unsur-unsur yang mirip dengan metode pendidikan Islam, yaitu metode Bandongan yang diterapkan di pondok pesantren dan juga metode teladan.

1) Metode Bandongan

Dalam metode bandongan di Pondok pesantren, seorang Kyai (pendidik) sebagai sentral pembelajaran. Seorang Kyai yang mengajar dengan metode Bandongan merupakan seseorang yang ahli dan menguasai kitab atau materi yang disampaikan kepada para santri (siswa). Seorang kyai menyampaikan pelajaran

³⁴ Aliyudin, "Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al Qur'an",

dengan menggunakan kata-kata bijak, penuh motivasi kepada siswa supaya terus bersemangat dan mengembangkan potensinya, mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik. Para santri sebagai peserta didik mendengarkan, mencatat dan menyerap apa yang disampaikan Kyainya tanpa membantah.

Kemudian kemiripan lainnya juga terdapat dalam kriteria objek sasaran. Diterangkan Tafsir Al Misbah bahwa metode *Hikmah* digunakan untuk kaum cendekiawan, maka dalam metode Bandongan audiennya adalah santri, sedangkan santri juga dimaknai sebagai orang yang pandai sebagaimana keterangan dalam nadzam *alala*.

2) Metode teladan

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif untuk di terapkan. Keteladanan adalah sesuatu yang patut ditiru oleh siswa dari sikap yang ditunjukkan seorang guru. Seorang guru hendaknya memiliki penuturan dan sikap yang sesuai.³⁵

b. Metode Mau'idzah

Dalam Tafsir Al Misbah di terangkan, kata *الموعظة* terambil dari kata *وعظ* yang berari nasihat. Mau'idzah merupakan ucapa yang menyentuh hati yang mengarahkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh para ulama. Sebagaimana keterangan yang telah disebutkan, mau'idzah hendaknya disampaikan dengan *hasanah*/baik. Sebagai

³⁵ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* Vol 5 No 1 Juni (2019), 25

metode Mau'idzah digunakan untuk menyampaikan hal kepada kaum awam.

Mau'idzah baru dapat mengena hati audience jika ucapan yang disampaikan disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang disampaikan. Nah, inilah yang dimaksud bersifat hasanah. Kalau tidak, ia adalah buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karena mau'idhah biasanya bertujuan untuk mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, maka mauidhah sangat perlu untuk dilakukan dengan selalu memperhatikan hal-hal tersebut.³⁶

Dalam keterangan lain, Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An Nasafi berpendapat bahwa *hikmah* berarti penyampaian materi dengan menggunakan ucapan yang tepat dan pasti, maksudnya adalah argumen dipaparkan secara jelas dan menghilangkan keraguan.³⁷

Ali Musthafa Ya'qub berpendapat bahwa Mau'idzah Hasanah merupakan ucapan yang berisi nasihat atau perilaku yang baik dan bermanfaat bagi objek sasarannya, atau argumen yang dapat diterima oleh audiennya. Abdul Hamid Al Bilali berpendapat bahwa mau'idzah merupakan suatu manhaj atau metode dengan cara memberi nasihat, contoh perilaku atau tuntunan dengan cara yang lembut supaya mengarahkan audiennya untuk melakukan hal-hal baik.

Sedangkan Sayyid Quthub berpendapat bahwa Mau'idzah Hasanah merupakan metode yang memiliki unsur kasih sayang,

³⁶ M Quraish Shihab , *TAFSIR AL MISBAH*, 387

³⁷ Nurdin, "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'idzah Hasanah, Jidal dan Layyinah Pada Diklat Keagamaan Aceh", *Jurnal Mudarrisuna Vol 9* No 1 Januari-Juni (2019), 56

membimbing dari kebingungan, meluluhkan hati yang penuh kebencian, kemudian disampaikan dengan menggunakan bahasa yang santun.³⁸

Dari uraian tentang mau'idzah hasanah di atas, menurut hemat penulis, metode mau'idzah hasanah memiliki unsur-unsur metode yang mirip dengan metode pendidikan Islam yaitu metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran. Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa metode ceramah adalah bentuk pembelajaran dimana guru (pendidik) menyampaikan rangkaian ucapan atau penjelasan kepada siswa.

Metode ceramah merupakan penyampaian materi-materi pembelajaran secara verbal, sehingga setiap pendidik tidak dapat meninggalkan metode ini dalam pembelajarannya.³⁹

Kelebihan dari metode ceramah diantaranya:

- 1) Penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya,
- 2) Pengorganisasian siswa di kelas lebih sederhana,
- 3) Dapat lebih leluasa untuk memotivasi siswa,
- 4) Lebih fleksibel dalam manajemen waktu dan materi

Sedangkan kelemahan metode ceramah, diantaranya :

³⁸ Muhammad Syahrul Mubarak, Yusyrifah Halid, "Dakwah yang menggembarakan perspektif Al Qur'an", *Al Munzir* Vol 13 No 1 Mei (2020), 49

³⁹ Ahmad Zainuri, "Pendidikan Dalam Al Qur'an (Konsep Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al Qur'an)", *Jurnal Al Ghazali* Vol 2 No 2 Desember (2019), 21

- 1) Sering terjadi kesulitan bagi guru untuk mengukur pemahaman siswa,
- 2) Pembelajaran satu arah yang dapat menyebabkan siswa pasif,
- 3) Terkadang jika terlalu lama akan membosankan dan mengurangi konsentrasi siswa.⁴⁰

c. Metode Jidal

Dalam penafsiran Kitab Tafsir Al Misbah, kata **جادلهم** terambil dari kata **جادل** yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.⁴¹

Dalam keterangan lain, terdapat beberapa pendapat ulama lainnya. Ibnu sina berpendapat bahwa jidal merupakan cara bertukar pikiran dan pemahaman dengan cara berkompetisi dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Kemudian Al Jurjani mengemukakan pendapatnya, jidal adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicaranya dari pendirian yang dipegangnya. Sedangkan Abi Al Biqai dan Muhamad Abu Al Fatah Al Bayanuni, jidal dipahami sebagai ungkapan dalam penolakan kepada seseorang dengan cara membantah karena rusaknya perkataan dengan suatu hujjah.⁴² bahwa metode jidal terbagi menjadi 3 bentuk, yaitu

⁴⁰ Mohamad Adam Rusmana,dkk, *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital*, (Bandung : Amerta Media,2020), 198

⁴¹M Quraish Shihab , *TAFSIR AL MISBAH* , 387

⁴² Nurdin, "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'idzah Hasanah , Jidal dan Layyinah Pada Diklat Keagamaan Aceh",60

- 1) Yang buruk. Yaitu metode jidal yang disampaikan dengan kata-kata kasar, yang mengundang kemarahan dari lawan bicara, serta menggunakan argumen-argumen yang kurang kredibel.
- 2) Yang baik. Yaitu metode jidal yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan argumen atau dalil, walaupun hanya diakui oleh lawan.
- 3) Yang terbaik. Yaitu metode jidal yang dilakukan dengan sopan dan baik, menggunakan argumen-argumen atau dalil yang benar serta dapat membungkam argumen lawan bicara. Inilah metode jidal yang dianjurkan.

Thahir Ibnu ‘Asyur juga mengemukakan pendapatnya yang menyatakan bahwa jidal merupakan bagian dari hikmah dan mau’idzah. Hanya saja, tujuan jidal adalah meluruskan tingkah laku, pendapat atau pemahaman, sehingga sasaran yang dihadapi menerima kebenaran.⁴³

Kemudian dalam lingkupnya jidal, kata مجادلة oleh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf dipahami secara positif sebagai ungkapan dari suatu perdebatan antara suatu sudut pandang yang bertentangan untuk menyampaikan keterangan yang benar untuk menuju ke jalan Allah.⁴⁴

Metode jidal digunakan untuk menyampaikan keterangan yang benar kepada agama lain yang tidak menerima kebenaran Agama Islam. Kemudian dalam hal ini, kandungan isinya dapat dikaitkan dengan objek

⁴³ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL MISBAH*, 388

⁴⁴ Nurdin, "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'idzah Hasanah, Jidal dan Layyinah Pada Diklat Keagamaan Aceh", 61

sasaran metode pendidikan yang pro dan kontra dalam menerima pengetahuan materi yang disampaikan. Metode ini memiliki unsur-unsur yang cenderung kepada pemikiran yang terbuka. Mengedepankan dialog dan saling bertukar pendapat sehingga memperoleh pemahaman yang sama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode jidal merupakan metode yang dalam pelaksanaannya mengedepankan saling tukar pendapat disertai argumen yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, menurut hemat penulis, unsur-unsur yang terkandung dalam metode jidal memiliki kemiripan dengan konsep metode pendidikan Islam. Pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru dari gurunya. Pembelajaran ini juga memungkinkan adanya pandangan baru siswa tentang materi pembelajaran. Pandangan tersebut tidak serta merta berasal dari penjelasan guru, melainkan dari kesesuaian dari pengalamannya. Intinya mengedepankan metode pembelajaran dua arah.⁴⁵ Yang diantara metodenya meliputi diskusi, tanya jawab.

1) Metode Diskusi

Metode diskusi diartikan sebagai kegiatan saling tukar pendapat, pemahaman, dan pengalaman secara teratur. Gulo mengemukakan pendapatnya bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan

⁴⁵ Zulfahmi HB, “Indikator Pembelajaran Aktif Dalam Konteks Pengimplementasian Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan”, *Jurnal At Ta'lim* Jilid I No.4 Februari 2013,282

dalam meningkatkan kualitas interaksi antara dua belah pihak, yaitu pendidik dan peserta didik. Tujuan dari metode ini adalah mendapatkan pemahaman bersama yang lebih jelas dan teliti mengenai suatu hal.

Pada dasarnya, penekanan dalam metode diskusi terdapat dalam peningkatannya partisipasi dan interaksi antar anggota kelompok dalam forum diskusi. Morgan mengemukakan bahwa diskusi yang ideal adalah terjadinya partisipatif individu terhadap diskusi bersama.⁴⁶

Metode diskusi berbeda dengan metode ceramah. Dalam metode ini, guru tidak terlalu mendominasi jalannya pembelajaran, namun justru siswa yang lebih aktif berperan. Guru hanya membimbing dan mengarahkan jalannya diskusi dan membuat kesimpulan dari hasil diskusi yang dilakukan siswa. Para siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan pendapatnya sehingga dalam metode ini nampak unsur demokratis. Ide atau pendapat dari tiap anggota sangat dibutuhkan, dan kemudian akan dihimpun sehingga menghasilkan kesatuan pemikiran sebagai hasil karya bersama.

Seperti metode-metode pendidikan Islam yang lainnya, metode diskusi juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan dari metode diskusi yaitu :

⁴⁶ Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*, (Bengkulu : IAIN Bengkulu Press, 2015),50

- a) Siswa terdorong untuk kritis dalam berfikir,
- b) Siswa terdorong untuk mengekspresikan ide gagasannya,
- c) Siswa termotivasi untuk mengembangkan pemikirannya dalam menyelesaikan masalah,
- d) Siswa terlatih untuk dapat menyatukan atau menyelaraskan beberapa pendapat,
- e) Terpupuknya sikap toleransi dalam diri siswa

Sedangkan kelemahan dari metode diskusi, diantaranya :

- a) Terkadang dalam diskusi hanya didominasi oleh siswa yang pandai,
- b) Terkadang dalam pembahasan keluar dari pembahasan topik inti,
- c) Sering terjadi boros waktu, maksudnya melebihi dari batas waktu yang seharusnya

Selain kelebihan dan keterangan yang telah dijelaskan di atas, Barlow mengemukakan pendapatnya. Dia mengemukakan bahwa kelebihan dari metode diskusi diantaranya :

- a) Terciptanya atmosfer kelas yang berkembang,
- b) Mumpuk sikap demokratis, toleran, kritis, dan sistematis dalam diri siswa-siswanya,
- c) Hasil diskusinya lebih mudah diingat oleh para siswa. Hal ini dikarenakan para siswa terlibat langsung dalam diskusi,
- d) Siswa memiliki pengalaman bermusyawarah.

Dan kelemahannya yaitu :

- a) Dominasi siswa pintar sehingga siswa yang kurang pintar terabaikan,
- b) Sering terjadi pembicaraan yang keluar pembahasan, dan sebagainya.

Setelah melihat kelemahan-kelemahan dari metode diskusi ini, alangkah lebih baiknya seorang guru mempersiapkan segala sesuatunya secara sistematis. Guru dalam hal ini berperan, terutama terhadap siswa yang kurang pintar dan pendiam. Maka etika akan menggunakan metode ini memperhatikan beberapa hal berikut.

- a) Ketertarikan peserta didik terhadap materi diskusi, paling tidak sebagian besarnya,
- b) Materi yang dibahas telah diketahui siswanya, atau paling tidak siswa memiliki gambaran materi tersebut,
- c) Materi pembahasan jelas dan mudah dimengerti para siswa,
- d) Penyesuaian terhadap proporsi tingkat kesulitan materi,
- e) Materi merangsang pemikiran yang bermutu.⁴⁷

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan

⁴⁷ Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*,

perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya. Metode ini dapat merangsang perhatian anak didik, dapat digunakan sebagai persepsi, selingan dan evaluasi.

Metode tanya jawab dalam pelaksanaannya tidak memberi kesempatan yang sama terhadap setiap anak, sehingga tidak dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam satu kelas. Namun meskipun demikian, metode tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum tentang pemahaman siswa yang mendapat pertanyaan.

Secara umum, metode tanya jawab ini berguna untuk mencapai banyak tujuan, diantaranya :

- 1) Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah lalu agar guru dapat menghubungkannya dengan topik bahasan yang baru atau memeriksa efektivitas pengajaran yang dilakukan.
- 2) Untuk menguatkan pengetahuan dan gagasan pada pelajaran dengan memberi kesempatan untuk mengajukan persoalan yang belum dipahami dan guru mengulang bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan tersebut.
- 3) Memotivasi siswa untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, dan membangkitkan semangat untuk maju.⁴⁸

⁴⁸ Al Fauzan Amin, *Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam*,

C. Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam QS An Nahl Ayat 125 berdasarkan Kitab Tafsir Al Misbah Dengan Metode Pendidikan Islam Di Indonesia

Dalam kitab Tafsir Al Misbah, disebutkan bahwa terdapat 3 metode dakwah yang kemudian dapat diterapkan dalam metode pendidikan. Yaitu metode *hikmah*, metode *mau'idzah*, dan metode *jidat*.

Kemudian pada keterangan Kitab Tafsir Al Misbah, dilanjutkan penafsiran :

“Ayat ini dipahami oleh sementara ulama sebagai menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan hikmah yakni dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan mau'idzah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedangkan terhadap Ahlul kitab dan penganut agama-agama lain yang diperintahkan adalah jidal/perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.”

Penafsiran di atas, jika diuraikan terdapat 3 metode dakwah (penyampaian) atau metode pendidikan Islam yang terdapat unsur-unsur tertentu, sebagai berikut :

- a. Metode *Hikmah*. Yaitu metode yang dianjurkan untuk digunakan dalam menyampaikan sesuatu terhadap kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi. Dalam penyampaian menggunakan dialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan kepandaian mereka.
- b. Metode *Mau'idzah*. Yaitu metode yang dianjurkan untuk digunakan dalam menyampaikan sesuatu terhadap kaum awam. Dalam penyampaian dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana.

- c. Metode *Jidal*. Yaitu metode yang dianjurkan untuk digunakan dalam menyampaikan sesuatu terhadap kaum agama lain. Dalam penyampaian dipilih cara yang terbaik, yaitu menggunakan logika dan retorika yang lembut, terhindar dari kekerasan dan umpatan.

Dari penafsiran tersebut, terkandung unsur-unsur metode pendidikan Islam (dakwah/penyampaian) yaitu dalam pemilihan dan penggunaannya harus memperhatikan kondisi objek sasaran atau *audience*-nya. Hal tersebut **relevan** dengan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam di Indonesia yang dikemukakan oleh para ahli.

Omar Muhammad Al Thoumy Al Saibany mengemukakan bahwa dalam penggunaan metode pendidikan Islam, perlu diperhatikan beberapa prinsip, diantaranya :

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat dari peserta didiknya,
- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan,
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan peserta didik,
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam peserta didik, dan sebagainya.⁴⁹

Selain itu, Tim departemen agama juga menyatakan prinsip-prinsip metode pendidikan Islam diantaranya :

- a. Memperhatikan kecenderungan-kecenderungan peserta didik.
- b. Memanfaatkan aktivitas individual para peserta didik,
- c. Mendidik melalui permainan atau menjadikan permainan sebagai sarana pendidikan,
- d. Menerapkan prinsip kebebasan yang rasional di dalam proses belajar mengajar tanpa membebani para peserta

⁴⁹ Husniatus Salamah Zaniati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*, 202

- didik dengan berbagai perintah atau larangan yang tidak mereka butuhkan
- e. Memberi motivasi kepada peserta didik untuk berbuat, bukan menekannya, sehingga dapat berbuat dengan rasa senang
 - f. Mengutamakan dunia anak dalam arti memperhatikan kepentingan mereka dengan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan”
 - g. Menciptakan semangat berkooperasi (bekerjasama) antara guru, peserta didik, orang tua, dan sebagainya.⁵⁰

Dengan demikian, relevansi metode pendidikan Islam dalam QS An Nahl ayat 125 berdasarkan Kitab Tafsir Al Misbah dengan metode pendidikan Islam di Indonesia yaitu terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih dan menggunakan metode berdasarkan kondisi dari sasaran atau audiencenya, serta runtutan dalam menggunakan metode tersebut.

Kemudian, 3 metode tersebut jika diterapkan dalam jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut :

Metode hikmah, mauidzah, dan jidal pada hakikatnya dapat digunakan pada semua jenjang, baik SD, SMP, SMA, dan seterusnya. Namun, menurut hemat penulis, berdasarkan kitab Tafsir Al Misbah terdapat klasifikasi yang lebih spesifik. Metode *Hikmah*, lebih spesifik digunakan untuk menyampaikan pelajaran atau pengetahuan kepada cendekiawan. Dalam hal ini, cendekiawan dipahami sebagai orang yang memiliki ilmu tinggi, memahami dan dapat mencerna segala sesuatu yang benar dan salah.

Kemudian, sebagaimana keterangan di atas, metode hikmah juga fleksibel atau dapat digunakan untuk peserta didik jenjang SD, SMP, dan SMA. Dalam Tafsir Al Misbah diterangkan bahwa hakim (orang yang

⁵⁰ M Kholil Asy’ari, “Metode Pendidikan Islam”, *Jurnal Qathruna* Vol 1 No 1 Januari-Juni (2014), 199

menggunakan metode hikmah) merupakan orang yang tahu dan sadar dengan semua pengetahuannya dan mampu mengaplikasikannya. Maka ketika digunakan untuk jenjang SD, SMP, dan SMA, seorang hakim (dalam hal ini guru) dapat menjelaskan pengetahuan kepada peserta didiknya, dan memberi teladan melalui sikapnya.

Metode mauidzah hasanah, menurut keterangan kitab tafsir Al Misbah dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan metode ceramah. Metode ceramah menjadi metode pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan dalam pembelajaran. Dalam setiap pertemuan, baik secara penuh atau tidak, metode ceramah selalu digunakan. Oleh karena itu, metode ini dapat digunakan dalam metode pendidikan Islam untuk semua jenjang. Baik SD, SMP, ataupun SMA dan seterusnya. Namun, karena setiap individu peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam menangkap materi pembelajaran. Dan ini juga berlaku untuk kelompok belajar (kelas). Maka seorang guru dalam memilih dan menggunakan metode ini sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya.

Adapun metode jidal, yang dalam kitab Tafsir Al Misbah diterangkan sebagai diskusi atau argumen-argumen yang mematahkan argumen lawan bicara. Maka dapat dikatakan bahwa metode jidal merupakan metode yang dalam pelaksanaannya terjadi saling tukar pikiran, kritis dalam berfikir, dan merespon terhadap suatu permasalahan. Kemampuan berfikir kritis, dalam teori kognitif perkembangan peserta didik oleh Jean Piaget dikatakan mulai usia 11-12 tahun. Kemudian kemampuan tersebut menjadi kemampuan yang kongkrit terjadi pada usia remaja-dewasa, yaitu usia 15 tahun ke atas. Pada usia tersebut peserta didik dapat berfikir abstrak dan hipotesis, dan juga kritis sistematis.⁵¹

⁵¹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, (Medan:Perdana Publishing IKAPI, 2012), 91

Secara garis besar, nilai-nilai metode pendidikan Islam dalam QS. An Nahl ayat 125 sebagai berikut:

- a. Dalam mengajar hendaknya disesuaikan dengan kondisi sasarannya. Maksudnya, setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menyerap pelajaran, sehingga hal tersebut menjadi pertimbangan utama seorang guru melaksanakan pembelajaran.
- b. Mengajar dengan menggunakan kata-kata yang baik dan tepat.

Seorang guru dalam mengajar hendaknya dapat memilih kata-kata yang baik dan sesuai dengan siswanya. Penggunaan kata-kata yang baik akan berpengaruh juga pada siswanya. Energi-energi positif dari kata-kata yang baik akan menjadikan siswa bersemangat dan mudah memahami materi.

- c. Mengajar dengan berbagai macam cara.

Perbedaan yang terjadi pada siswa atau sasaran yang diajar, akan menjadikan guru menggunakan berbagai macam cara. Kepribadian dan kemampuan peserta didik yang berbeda menjadi salah satu pendorong terciptanya berbagai macam cara yang digunakan.

Adapun konsep metode pendidikan Islam yang terkandung dalam QS. An Nahl ayat 125 yang dapat diaplikasikan oleh seorang pengajar dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan berbagai pertimbangan

Mengajar tidak hanya sekedar mengajar, namun juga menggunakan akal dan perasaan. Terdapat berbagai aspek yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan.

- b. Mengajar berorientasi pada siswa

Dalam pelaksanaan pembelajaran, seorang guru hendaknya memperhatikan semua aspek dalam diri siswanya. Ini berguna untuk guru memiliki

pandangan dan mengerti kapasitas siswanya. Dengan demikian, guru dapat memilihkan cara atau metode yang tepat sesuai dengan siswa yang diajarnya.

c. Efektifitas pembelajaran

Kesesuaian metode yang dipilih dengan kemampuan sasarannya akan menjadikan keberhasilan yang lebih. Sasarannya yang dalam hal ini adalah peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

d. Inovasi kreatifitas pembelajaran

Perbedaan kepribadian, kemampuan, dan sikap dari peserta didik akan menjadi pendorong seorang guru untuk berinovasi menciptakan kreatifitas dalam pembelajaran. Seorang guru akan mencoba beberapa metode dan kemudian dapat menciptakan metode baru.

Kemudian dalam penerapannya, konsep metode pendidikan Islam dalam QS. An Nahl ayat 125 yaitu dalam pemilihan metode yang digunakan memperhatikan kondisi dari sasarannya, dapat juga dikolaborasikan dengan kandungan dari ayat-ayat lain dalam Al Qur'an. Diantaranya dengan QS. Ali Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَآنْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar,

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal”

Dalam QS. Ali Imron tersebut terkandung nilai-nilai akhlak yang meliputi nilai-nilai kemuliaan yang berupa lemah lembut yang secara ikhlas terjalin dalam kehidupan manusia yang saling menghormati. Konsep akhlak tersebut ketika diserap dalam pendidikan, maka akan menjadi nilai yang lebih baik. Pendidikan akhlak dalam kehidupan sekarang sangat dibutuhkan untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan Islami.⁵²

Dengan demikian, kolaborasi antara kandungan QS. An Nahl ayat 125 dengan QS. Ali Imron ayat 159 dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dijalankan. Sebelumnya seorang guru memilih metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, kemudian menggunakan kata-kata yang baik, dan dibarengi dengan sikap lemah lembut. Hal demikian akan menjadi kesatuan metode pendidikan Islam yang sangat baik.

⁵² Amin Nurhartanto, ”Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qr’an Surat Ali Imran Ayat 159-160”, *Profetika: Jurnal Studi Islam* Vol 16 No 2 Desember (2015), 160